

ANALISIS GAYA BELAJAR MAHASISWA TERHADAP MODEL DAN STRATEGI PEMBELAJARAN DOSEN

Usman

Pendidikan dan Keguruan Program Doktor UINAM Samata

Email: usmannoer@gmail.com

ABSTRACT

Recognizing that every student, especially students choose a different learning styles, it is important to identify their learning style so that educators can prepare learning model and implement a strategy of learning that can accommodate all types of learning styles of students in order to increase motivation and involvement in learning activities. Implementation of the various models of learning by educators including professors will make the learning process more meaningful, but various models pembelajaran the extent possible to make the learning process it managed to create a fun learning environment and can achieve academic achievement expected, the model pembeajaran it should be raw and dynamic to dikreasikan the student's learning style atmosphere.

Keywords: *Student Learning Styles, Learning Model and Learning Strategy*

ABSTRAK

Menyadari bahwa setiap peserta didik terutama mahasiswa memiliki gaya belajar yang berbeda, sangatlah penting untuk melakukan identifikasi gaya belajar mereka agar pendidik dapat mempersiapkan model pembelajaran dan mengimplementasikan strategi pembelajarannya yang dapat mengakomodasi semua jenis gaya belajar mahasiswa dalam rangka meningkatkan motivasi dan keterlibatan mereka dalam kegiatan pembelajaran. Penerapan berbagai model pembelajaran oleh para pendidik termasuk dosen akan menjadikan proses pembelajaran lebih bermakna, namun berbagai model pembelajaran tersebut sedapat mungkin menjadikan proses pembelajaran itu berhasil menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan dapat mencapai hasil prestasi akademik yang diharapkan, model pembeajaran tersebut harusnya bersifat baku dan dinamis untuk dikreasikan dengan suasana gaya belajar mahasiswa.

Kata Kunci: Gaya belajar mahasiswa, Model pembelajaran dan Strategi Pembelajaran

PENDAHULUAN

Belajar pada hakikatnya adalah proses interaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu. Belajar dapat dipandang sebagai proses yang diarahkan kepada tujuan dan proses berbuat melalui berbagai pengalaman. Pembelajaran merupakan suatu sistem yang terdiri atas berbagai komponen yang saling berhubungan satu dengan yang lain. Komponen tersebut meliputi tujuan, materi, metode, dan evaluasi.¹ Komponen lain yang berkaitan dengan pembelajaran adalah gaya belajar peserta didik.² Komponen pembelajaran tersebut harus diperhatikan oleh pendidik dalam memilih dan menentukan model-model pembelajaran apa yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Penggunaan kata peserta didik yang juga diperuntukkan untuk mahasiswa yakni peserta didik yang menempuh pendidikan di perguruan tinggi, oleh penulis dalam penelitian ini lebih banyak menggunakan istilah peserta didik.

Peserta didik berkegiatan dengan gaya belajar yang berbeda. Sebagai contoh, sebagian peserta didik belajar dengan baik dengan melihat informasi di samping mendengarnya. Ketika mempelajari keterampilan, mereka suka menonton orang lain mendemonstrasikannya sebelum mereka mencobanya sendiri. Gaya belajar semacam ini disebut gaya belajar visual. Biasanya, para peserta didik visual menyukai presentasi informasi yang dirangkai dengan seksama. Mereka lebih menyukai menulis apa yang pendidik katakan kepada mereka. Selama berlangsungnya kegiatan pembelajaran, mereka biasanya berdiam diri.

Berbeda dengan peserta didik visual, peserta didik auditori sering tidak mau repot mencatat atau melihat apa yang pendidik lakukan. Mereka mengandalkan kemampuan mendengarkan dan mengingat informasi yang disampaikan pendidik. Selama kegiatan pembelajaran, mereka cukup banyak berbicara.

Selanjutnya peserta didik kinestetik belajar dengan terlibat langsung dalam kegiatan. Mereka cenderung tidak sabar dan gelisah kecuali mereka bergerak dan mengerjakan.

Mahasiswa STAIN Parepare memiliki karakteristik yang berbeda pula dalam belajarnya, meskipun lebih banyak ditentukan oleh metode belajar yang diterapkan oleh dosen matakuliah masing-masing, namun gaya belajar mahasiswa harus menjadi perhatian serius oleh pendidik agar proses transfer keilmuan, sikap dan skill dapat terjadi antara mahasiswa dan para pendidiknya.

¹Martiyono, *Perencanaan Pembelajaran Suatu Pendekatan Praktis Berdasarkan KTSP termasuk Model Tematik*, Cet.I, (Yogyakarta, Aswaja Preesindo: 2012), h. 5-7.

²Nuni Yusvavera Syatra, *Desain Relasi Efektif Guru dan Murid*, Cet.I, (Jogjakarta: Buku Biru, 2013), h. 137.

Dunia pendidikan kita seharusnya mempunyai model atau sistem yang bisa diterapkan pada para peserta didik yang berlaku universal sehingga mampu memberikan aspek kontinuitas dan kepastian pembelajaran. Dengan begitu pada tataran selanjutnya, presetasi akademik (perestasi belajar), kemampuan peserta didik, dan dunia pendidikan secara global akan semakin meningkat secara signifikan.

Gaya Belajar

Dalam kamus bahasa Indonesia versi elektronik disebutkan bahwa gaya adalah sikap atau gerakan yang elok dan bagus, cara yang diperagakan untuk menampilkan pesona dengan tujuan menarik *audience*.³

Berdasar pada sumber yang sama, kata belajar yang kata dasarnya adalah ajar mengandung pengertian sebagai petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui, belajar adalah berusaha memeroleh kepandaian atau ilmu, dapat juga berarti berlatih dan atau berubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman.⁴

Sedangkan kata belajar, bagi kita yang aktif dalam dunia pendidikan ataupun yang memiliki *high responsibility* terhadap dunia pendidikan diartikan sebagai perubahan pada individu yang terjadi melalui pengalaman, dan bukan karena pertumbuhan atau perkembangan tubuhnya atau karakteristik seseorang sejak lahir.⁵

Secara sederhana Anthony Robbins dalam Sayful Sagala, mendefinisikan belajar sebagai proses menciptakan hubungan antara sesuatu (pengetahuan) yang sudah dipahami dan sesuatu (pengetahuan) yang baru.⁶ Makna belajar menurut defenisi tersebut menganggap bahwa belajar itu bukan berangkat dari sesuatu yang benar-benar belum diketahui, tetapi merupakan keterkaitan dari dua pengetahuan yang sudah ada dengan pengetahuan baru.

Menurut George J. Mouly dalam bukunya *Psychology for Effective Teaching* dalam Trianto mengatakan bahwa belajar pada dasarnya adalah proses perubahan tingkah laku seseorang berkat adanya pengalaman, pendapat senada dikemukakan oleh Kimble dan Garmezi yang mengatakan bahwa belajar adalah perubahan

³http://pusatbahasa.diknas.go.id/kbki/Kamus_Besar_Bahasa_Indoneis_versi_offline_Freeware_C%202010%20by%20Ebta%20Setiawan.

⁴http://pusatbahasa.diknas.go.id/kbki/Kamus_Besar_Bahasa_Indoneis_versi_offline.

⁵H. Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Cet.V, (Jogjakarta, Ar-Ruzz Media: 2010), h. 13

⁶Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*, Cet.IX, (Bandung, Alfabetika, 2011), h. 38.

tingkah laku yang relatif permanen, terjadi sebagai hasil dari pengalaman, sedangkan Gerry dan Kingsley menyatakan bahwa belajar adalah proses perubahan tingkah laku yang orisinal melalui pengalaman dan latihan-latihan.⁷

Jerome Brunner dalam Baharuddin mengemukakan bahwa belajar adalah suatu proses aktif dimana peserta didik membangun (mengkonstruksi) pengetahuan baru berdasarkan pengalaman atau pengetahuan yang sudah dimilikinya, karenanya belajar bukan semata-mata mentransfer pengetahuan yang ada diluar dirinya, tetapi belajar lebih pada bagaimana otak memproses dan menginterpretasikan pengalaman yang baru dengan pengalaman yang sudah dimilikinya dalam format yang baru.⁸

Gaya Belajar DePorter and Hernacki

Menurut DePorter dan Hernacki (2012) gaya belajar adalah kombinasi dari menyerap, mengatur dan mengolah informasi. Terdapat tiga jenis gaya belajar berdasarkan modalitas yang digunakan individu dalam memproses informasi (*perceptual modality*) yakni:⁹

Visual (Visual Learners)

Gaya Belajar Visual (*Visual Learners*) menitikberatkan pada ketajaman penglihatan.¹⁰ Artinya, bukti-bukti konkret harus diperlihatkan terlebih dahulu agar mereka paham. Gaya belajar seperti ini mengandalkan penglihatan atau melihat dulu buktinya untuk kemudian bisa mempercayainya.

Ada beberapa karakteristik yang khas bagi orang-orang yang menyukai gaya belajar visual ini. *Pertama* adalah kebutuhan melihat sesuatu (informasi/pelajaran) secara visual untuk mengetahuinya atau memahaminya, *kedua* memiliki kepekaan yang kuat terhadap warna, *ketiga* memiliki pemahaman yang cukup terhadap masalah artistik, *keempat* memiliki kesulitan dalam berdialog secara langsung, terlalu reaktif terhadap suara, *keenam* sulit mengikuti anjuran secara lisan, *ketujuh* seringkali salah menginterpretasikan kata atau ucapan.

⁷Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep Landasan dan Implementasinya pada KTSP*, Cet. IV, (Surabaya: Kencana, 2011), h. 9.

⁸H. Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, h. 115

⁹Bobbi DePorter dan Mike Hernacki, *Quantum Learning* diterjemahkan oleh Alwiyah Abdurrahman dengan judul yang sama (Cet. XII; Bandung: Kaifa, 2001), h. 111-112.

¹⁰Dave Meier, *The Accelerated Learning Hand Book* diterjemahkan oleh Rahmani Astuti dengan judul yang sama (Cet. III; Bandung: Kaifa, 2003), h.92-94.

Ciri-ciri gaya belajar visual ini yaitu :¹¹

1. Cenderung melihat sikap, gerakan, dan bibir pendidik yang sedang mengajar
2. Bukan pendengar yang baik saat berkomunikasi
3. Saat mendapat petunjuk untuk melakukan sesuatu, biasanya akan melihat teman-teman lainnya baru kemudian dia sendiri yang bertindak
4. Tak suka bicara didepan kelompok dan tak suka pula mendengarkan orang lain
5. Terlihat pasif dalam kegiatan diskusi.
6. Kurang mampu mengingat informasi yang diberikan secara lisan
7. Lebih suka peragaan daripada penjelasan lisan
8. Dapat duduk tenang ditengah situasi yang ribut dan ramai tanpa terganggu

Auditori (Auditory Learners)

Gaya belajar Auditor (*Auditory Learners*) mengandalkan pada pendengaran untuk bisa memahami dan mengingatnya. Karakteristik model belajar seperti ini benar-benar menempatkan pendengaran sebagai alat utama menyerap informasi atau pengetahuan.¹² Artinya, kita harus mendengar, baru kemudian kita bisa mengingat dan memahami informasi itu. Karakter pertama orang yang memiliki gaya belajar ini adalah semua informasi hanya bisa diserap melalui pendengaran, kedua memiliki kesulitan untuk menyerap informasi dalam bentuk tulisan secara langsung, ketiga memiliki kesulitan menulis ataupun membaca.

Ciri-ciri gaya belajar Auditori yaitu:¹³

1. Mampu mengingat dengan baik penjelasan pendidik di depan kelas, atau materi yang didiskusikan dalam kelompok/ kelas
2. Pendengar ulung: anak mudah menguasai materi iklan/ lagu di televisi/ radio
3. Cenderung banyak omong
4. Tak suka membaca dan umumnya memang bukan pembaca yang baik karena kurang dapat mengingat dengan baik apa yang baru saja dibacanya
5. Kurang cakap dalam mengerjakan tugas mengarang/ menulis
6. Senang berdiskusi dan berkomunikasi dengan orang lain

¹¹Dave Meier, *The Accelerated Learning Hand Book* diterjemahkan oleh Rahmani Astuti dengan judul yang sama, h.97.

¹²Dave Meier, *The Accelerated Learning Hand Book* diterjemahkan oleh Rahmani Astuti dengan judul yang sama, h.99.

¹³Dave Meier, *The Accelerated Learning Hand Book* diterjemahkan oleh Rahmani Astuti dengan judul yang sama, h.110.

7. Kurang tertarik memperhatikan hal-hal baru dilingkungan sekitarnya, seperti hadirnya anak baru, adanya papan pengumuman di pojok kelas, dll

Kinestetik (*Kinesthetic Learners*)

Gaya belajar Kinestetik (*Kinesthetic Learners*) mengharuskan individu yang bersangkutan menyentuh sesuatu yang memberikan informasi tertentu agar ia bisa mengingatnya.¹⁴ Tentu saja ada beberapa karakteristik model belajar seperti ini yang tak semua orang bisa melakukannya. Karakter pertama adalah menempatkan tangan sebagai alat penerima informasi utama agar bisa terus mengingatnya. Hanya dengan memegangnya saja, seseorang yang memiliki gaya ini bisa menyerap informasi tanpa harus membaca penjelasannya.

Ciri-ciri gaya belajar Kinestetik yaitu :¹⁵

1. Menyentuh segala sesuatu yang dijumpainya, termasuk saat belajar
2. Sulit berdiam diri atau duduk manis, selalu ingin bergerak
3. Mengerjakan segala sesuatu yang memungkinkan tangannya aktif. Contoh: saat pendidik menerangkan pelajaran, dia mendengarkan sambil tangannya asyik menggambar
4. Suka menggunakan objek nyata sebagai alat bantu belajar
5. Sulit menguasai hal-hal abstrak seperti peta, symbol dan lambang
6. Menyukai praktek/ percobaan
7. Menyukai permainan dan aktivitas fisik

Gaya Belajar David Kolb

Kolb dalam Indriana menyatakan bahwa seseorang dengan gaya pembelajaran yang dominan berarti dia lebih melakukan tugas daripada melihat tugas, dan lebih merasakan daripada berpikir tentang pengalaman, serta dia cenderung mengombinasikan dan mempresentasikan proses-proses tersebut.¹⁶

Dengan mengetahui gaya pembelajaran yang disertai dengan pemilihan metode yang tepat, maka proses pembelajaran akan lebih fokus. Selain itu, juga diperlukan beberapa stimulus pada setiap gaya pembelajaran guna meningkatkan kualitas hasil pembelajaran. Berikut adalah beberapa gaya pembelajaran menurut Kolb:

Percabangan (Merasa dan Melihat)

¹⁴Dave Meier, *The Accelerated Learning Hand Book* diterjemahkan oleh Rahmani Astuti dengan judul yang sama, h.126

¹⁵Dave Meier, *The Accelerated Learning Hand Book* diterjemahkan oleh Rahmani Astuti dengan judul yang sama, h.130

¹⁶Dina Indriana, *Ragam Gaya Pembelajaran Efektif*, Cet.I, (Jogjakarta, Diva Press: 2011), h. 122.

Seseorang yang sedang dalam gaya pembelajaran percabangan mampu melihat segala hal dari perspektif yang berbeda dan lebih sensitif. Dia lebih suka melihat daripada melakukan. Dia juga cenderung mengumpulkan informasi dan menggunakan imajinasi untuk memecahkan masalah.

Selain itu, peserta didik dalam gaya pembelajaran percabangan juga sangat baik dalam melihat berbagai situasi konkret dengan beberapa sudut pandang yang berbeda. Kolb menyebutkan gaya ini sebagai percabangan karena ia mampu melakukan yang terbaik dalam segala sesuatu yang membutuhkan pembangkitan ide, misalnya proses *brain storming*.¹⁷

Orang dengan gaya pembelajaran percabangan mempunyai minat budaya yang luas dan suka mengumpulkan informasi. Dia lebih tertarik pada orang lain yang cenderung imajinatif dan emosional serta kuat dalam seni. Dia pun suka bekerja dalam kelompok, mendengarkan dengan pikiran terbuka, dan menerima umpan balik secara personal.

Asimilasi (Melihat dan Berpikir)

Pilihan gaya pembelajaran asimilasi adalah sebuah pendekatan logis dan singkat. Berbagai ide dan konsep lebih dipentingkan dan membutuhkan penjelasan yang cukup jelas dibandingkan peluang praktik.¹⁸ Seseorang yang unggul dalam memahami informasi yang cukup luas dan mengaturnya dalam format yang jelas dan logis. Akan tetapi, dia kurang fokus pada orang dan lebih tertarik pada ide dan konsep-konsep abstrak.

Di samping itu, orang dengan gaya pembelajaran asimilasi lebih tertarik secara logis pada teori-teori suara dibandingkan pendekatan berdasarkan pada nilai praktis. Dia mementingkan keefektifan dalam informasi dan karir ilmu pengetahuan. Dalam situasi pembelajaran formal, dia lebih suka membaca, kuliah, mengeksplorasi

Penyatuan (Melakukan dan Berpikir)

Orang-orang dengan gaya pembelajaran penyatuan bisa memecahkan masalah dan akan meng-gunakan pembelajaran mereka untuk menemukan solusi terhadap persoalan-persoalan praktis. Mereka lebih menyukai tugas-tugas teknis, namun kurang perhatian terhadap orang lain dan aspek-aspek interpersonal. Mereka adalah yang terbaik dalam mempraktikkan ide-ide dan teori-teori. Mereka bisa me-

¹⁷Nana Syaodih Sukmadinata, *Kurikulum & Pembelajaran Kompetensi*, Cet.I, (Bandung, PT. Refika Aditama: 2012), h. 139-141.

¹⁸Dina Indriana, *Ragam Gaya Pembelajaran Efektif*, h. 135.

mecahkan masalah dan membuat keputusan dengan menemukan berbagai solusi bagi berbagai pertanyaan dan masalah.¹⁹

Orang-orang dengan gaya pembelajaran penyatuhan lebih tertarik pada tugas-tugas dan masalah-masalah teknis dibandingkan dengan persoalan sosial atau interpersonal. Gaya pembelajaran seperti ini juga mampu menjadi spesial dan mempunyai kemampuan teknologi. Selain itu, mereka juga suka bereksperimen dengan berbagai ide baru, menstimulasi, dan bekerja dengan berbagai aplikasi praktis.

Akomodasi (Melakukan dan Merasa)

Orang dengan gaya pembelajaran akomodasi adalah gaya meneruskan dan bergantung pada intuisi daripada logika. Ia cenderung menggunakan analisis orang lain dan lebih suka mengambil pendekatan praktis maupun eksperiensial. Ia juga tertarik pada tantangan-tantangan dan berbagai pengalaman baru, serta menjalankan berbagai rencana. Umumnya, ia bertindak atas dasar insting *perut* dibandingkan analisis logis.²⁰

Orang dengan gaya pembelajaran akomodasi cenderung bersandar pada orang lain dalam mendapatkan informasi daripada menjalankan analisisnya sendiri. Gaya pembelajaran ini cukup lazim dan ber-guna dalam peran-peran yang membutuhkan aksi dan inisiatif. Selain itu, ia lebih suka bekerja dalam tim untuk menyelesaikan tugas. Ia membentuk target dan aktif bekerja di lapangan yang mencoba cara-cara berbeda untuk mencapai sebuah sasaran.

Sebagaimana model perilaku lainnya, beberapa gaya pembelajaran adalah panduan yang tidak terbatasi dengan seperangkat aturan.²¹ Dengan demikian, banyak orang menunjukkan pilihan yang sangat kuat dengan suatu gaya. Kemampuan mereka dalam menggunakan atau mengubah gaya-gaya yang berbeda itu jangan dianggap sebagai sesuatu yang bisa dengan mudah didapatkan atau datang secara alamiah. Sederhananya, mereka yang memiliki pilihan gaya pembelajaran yang jelas, akan belajar lebih efektif karena ber-orientasi menurut pilihan mereka sendiri.

Sebagai contoh, orang yang memilih gaya pembelajaran asimilasi tidak akan nyaman tanpa catatan dan pengajaran. Atau, orang lain yang lebih suka

¹⁹Dina Indriana, *Ragam Gaya Pembelajaran Efektif*, h. 146.

²⁰Mel Sberman, *Active Training Panduan Praktis tentang Teknik, Desain, Contoh Kasus dan Kiat*, diterjemahkanoleh M. Khozim dengan judul yang sama, Cet I, (Bandung, Nusa Media: 2013), h. 143.

²¹Mel Sberman, *Experiential Learning Strategi Pembelajaran dari Dunia Nyata*, Handbook, diterjemahkanoleh M. Khozim dengan judul yang sama, Cet I, (Bandung, Nusa Media: 2013), h. 13.

menggunakan gaya pembelajaran akomodasi, kemungkinan ia akan frustrasi jika dipaksa membaca banyak pelajaran dan aturan, serta tidak mampu mendapatkan pengalaman dengan cepat.

Gaya Belajar Honey and Mumford

Fry, Ketteridge, dan Marshall mengemukakan bahwa gaya belajar adalah salah satu istilah yang paling banyak digunakan dalam kaitannya dengan pembelajaran peserta didik. Istilah ini kadang-kadang disalahartikan sebagai pendekatan belajar. Namun meskipun peserta didik mungkin memiliki preferensi, mereka harus didorong untuk menggunakan berbagai gaya belajar.²²

Honey dan Mumford dalam Fry, Kettedge dan Marshall, mengkategorikan gaya belajar dalam empat klasifikasi yakni:²³

Aktivis, yakni aktif merespon paling positif terhadap situasi belajar yang menawarkan tantangan, untuk memasukkan pengalaman dan masalah baru, kegembiraan dan kebebasan dalam pemebelajaran mereka

Reflektor yakni merespon paling posotif terhadap kegiatan pembelajaran terstruktur dimana mereka diberikan waktu untuk mengamati, merefleksi dan dibiarkan untuk bekerja secara bebas.

Teoris yakni merespon dengan baik terhadap struktur yang rasional dan logis dan tujuan yang jelas, dimana mereka diberi waktu untuk melakukan eksplorasi metodis dan kesempatan untuk bertanya dan mengasah intelek mereka

Pragmatis yakni merespon paling positif terhadap kegiatan belajar yang praktis dan relevan, yang memungkinkan ruang untuk praktek dan menggunakan teori.

Mereka beranggapan bahwa gaya belajar yang disukai setiap individu mencakup unsur-unsur dari dua atau tiga, lebih dari kategori-kategori ini. Peserta didik mengembangkan gaya belajar yang berbeda yang menekankan pada penguasaan model pembelajaran yang diterapkan oleh pendidik.

²²Heather Fry, Steve Ketteridge dan Stephanie Marshall, *Teaching and Learning Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan di Perguruan Tinggi*, Handbook diterjemah oleh Ahmad Asnawi dari judul *A Handbook for Teaching and Learning in Higher Education*,(New York dan London: Routledge, 2009),Cet. I, (Pekan Baru Riau, Zanafa Publishing: 2013), h. 21.

²³Heather Fry, Steve Ketteridge dan Stephanie Marshall, *Teaching and Learning Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan di Perguruan Tinggi*, Handbook diterjemah oleh Ahmad Asnawi dari judul *A Handbook for Teaching and Learning in Higher Education*,(New York dan London: Routledge, 2009), h. 21-22.

Model Pembelajaran

Secara *kaffah* model dimaknakan sebagai suatu obyek atau konsep yang digunakan untuk merepresentasikan sesuatu hal. Menurut Meyer, W.J: 1985 dalam Trianto bahwa model adalah sesuatu yang nyata dan dikonversi untuk sebuah bentuk yang lebih komprehensif.²⁴ Sebagai contoh model pesawat terbang, yang terbuat dari kayu, plastik, dan lem adalah model nyata dari pesawat terbang.

Mengajar adalah merangsang serta mengarahkan peserta didik untuk belajar. Mengajar pada hakikatnya tidak lebih dari sekedar menolong para peserta didik untuk memeroleh pengetahuan, keterampilan, sikap, serta ide dan apresiasi yang menjurus pada perubahan tingkah laku dan pertumbuhan peserta didik. Cara mengajar pendidik yang baik merupakan kunci dan prasyarat bagi peserta didik untuk dapat belajar dengan baik. Salah satu tolok ukur bahwa peserta didik telah belajar dengan baik ialah jika peserta didik itu dapat mempelajari apa yang seharusnya dipelajari, sehingga indikator hasil belajar yang diinginkan dapat dicapai oleh peserta didik. Pembelajaran merupakan aspek kegiatan peserta didik yang kompleks, yang tidak sepenuhnya dapat dijelaskan. Pembelajaran secara simpel dapat diartikan sebagai produk interaksi berkelanjutan antara pengembangan dan pengalaman hidup.

Pembelajaran pada hakikatnya adalah usaha sadar dari seorang pendidik untuk membelajarkan peserta didiknya (mengarahkan interaksi peserta didik dengan sumber belajar lainnya) dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan. Menurut Soekanto dalam Trianto mengemukakan maksud dari model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktifitas belajar mengajar.²⁵

Istilah model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas dari strategi, metode, dan prosedur. Model pengajaran memiliki empat ciri khusus yakni:²⁶

1. Rasional teoretis logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya.
2. Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana peserta didik belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai).

²⁴Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep Landasan dan Implementasinya pada KTSP*, h. 21.

²⁵Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep Landasan dan Implementasinya pada KTSP*, h. 22.

²⁶Kardi, S. & Nur, M., *Pengajaran Langsung*, (Surabaya, University Pres:2000), h. 9.

3. Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil.
4. Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai.

Kegiatan pembelajaran dilakukan oleh dua orang pelaku, yaitu pendidik dan peserta didik. Perilaku pendidik adalah mengajar dan perilaku peserta didik adalah belajar. Perilaku mengajar dan belajar terkait dengan bahan pembelajaran.²⁷ Kegiatan pembelajaran dalam kaitannya dengan bahan pembelajaran adalah model pembelajaran.

Kegiatan pembelajaran, dalam implementasinya mengenal banyak istilah untuk menggambarkan cara mengajar yang akan dilakukan oleh pendidik. Joyce dan Weil (1980) dalam Rusman berpendapat bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum, merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain.²⁸ Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya para pendidik boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikannya.

Komaruddin (2000) dalam Sagala menjelaskan bahwa model diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan kegiatan. Model dapat dipahami sebagai: (1) suatu tipe atau desain, (2) suatu deskripsi atau analogi yang dipergunakan untuk membantu proses visualisasi sesuatu yang tidak dapat dengan langsung diamati, (3) suatu sistem asumsi-asumsi, data-data, dan inferensi-inferensi yang dipakai untuk menggambarkan secara sistematis suatu objek atau peristiwa, (4) suatu desain yang disederhanakan, (5) suatu deskripsi dari suatu sistem yang mungkin atau imajiner, dan (6) penyajian yang diperkecil agar dapat menjelaskan dan menunjukkan sifat bentuk aslinya.²⁹

Sebelum menentukan model pembelajaran yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran, ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan pendidik dalam memilihnya, yaitu:³⁰

²⁷Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Pendidik*. (Jakarta, Rajawali Pers: 2011), h. 131

²⁸Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Pendidik*. h. 133

²⁹Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*, h. 174

³⁰Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*, h. 175-184.

- a. Pertimbangan terhadap tujuan yang hendak dicapai. Pertanyaan yang dapat diajukan adalah:
 - Apakah tujuan pembelajaran yang ingin dicapai berkenaan dengan kompetensi akademik, kepribadian, sosial dan kompetensi vokasional atau yang dulu diistilahkan dengan domain kognitif, afektif atau psikomotor?
 - Bagaimana kompleksitas tujuan pembelajaran yang ingin dicapai?
 - Apakah untuk mencapai tujuan itu memerlukan keterampilan akademik?
- b. Pertimbangan yang berhubungan dengan bahan atau materi pembelajaran:
 - Apakah materi pelajaran itu berupa fakta, konsep, hukum atau teori tertentu?
 - Apakah untuk mempelajari materi pembelajaran itu memerlukan prasyarat atau tidak?
 - Apakah tersedia bahan atau sumber-sumber yang relevan untuk mempelajari materi itu?
- c. Pertimbangan dari sudut peserta didik atau peserta didik:
 - Apakah model pembelajaran sesuai dengan tingkat kematangan peserta didik?
 - Apakah model pembelajaran itu sesuai dengan minat, bakat, dan kondisi peserta didik?
 - Apakah model pembelajaran itu sesuai dengan gaya belajar peserta didik?
- d. Pertimbangan lainnya yang bersifat nonteknis:
 - Apakah untuk mencapai tujuan hanya cukup dengan satu model saja?
 - Apakah model pembelajaran yang kita tetapkan dianggap satu-satunya model yang dapat digunakan?
 - Apakah model pembelajaran itu memiliki nilai efektifitas atau efisiensi?

Strategi Pembelajaran

Dalam dunia pendidikan strategi diartikan sebagai *a plan, method or series of activities designed to achieve a particular educational goal.*³¹ Jadi, dengan demikian strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Ada dua hal yang patut kita cermati dari pengertian di atas. Pertama, strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaian kegiatan) termasuk

³¹Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. (Jakarta: Kencana, 2008) h. 126

penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya/kekuatan dalam pembelajaran. Ini berarti penyusunan suatu strategi baru sampai pada proses penyusunan rencana kerja belum sampai pada tindakan. Kedua, strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Artinya, arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan. Dengan demikian, penyusunan langkah-langkah pembelajaran, pemanfaatan berbagai fasilitas dan sumber belajar semuanya diarahkan dalam upaya pencapaian tujuan. Oleh sebab itu, sebelum menentukan strategi, perlu dirumuskan tujuan yang jelas yang dapat diukur keberhasilannya, sebab tujuan adalah roh dalam implementasi suatu strategi.

Kemp dalam Wina Sanjaya, menjelaskan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Senada dengan pendapat di atas, Dick and Carey juga menyebutkan bahwa strategi pembelajaran itu adalah suatu set materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar pada siswa.³²

Adapun jenis strategi pembelajaran yang umum diaplikasikan dalam proses pembelajaran diantaranya; Strategi pembelajaran berorientasi aktivitas siswa, strategi pembelajaran ekspositori, strategi pembelajaran inkuiri, strategi pembelajaran berbasis masalah, strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir, strategi pembelajaran kooperatif strategi pembelajaran kontekstual dan strategi pembelajaran afektif.³³

Strategi pembelajaran yang dituntut pada saat ini adalah strategi pembelajaran yang berpusat pada aktivitas peserta didik dalam suasana yang lebih demokratis, adil, manusiawi, memberdayakan, menyenangkan, menggairahkan, menggembirakan, membangkitkan minat belajar, merangsang timbulnya inspirasi, imajinasi, kreasi, inovasi, etos kerja, dan semangat hidup.³⁴

Dengan cara ini, maka seluruh potensi manusia dapat tergali dan teraktualisasikan dalam kehidupan yang pada gilirannya dapat menolong dirinya untuk menghadapi berbagai tantangan hidup diera modern yang penuh persaingan. Strategi pembelajaran yang demikian itulah yang diperlukan saat ini.

Pentingnya strategi pembelajaran yang demikian itu juga sebagai salah satu solusi untuk mengatasi masalah belum berdayanya pendidikan dalam menyiapkan sumber daya manusia untuk masa depan. Para lulusan pendidikan saat ini misalnya

³²Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, h. 126

³³Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, Cet.I, (Jakarta, Kencana: 2009), h.217-265.

³⁴Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, h. 79

belum mampu berkomunikasi baik lisan maupun tulisan dalam bahasa Inggris, sungguhpun mereka sudah belajar bahasa inggris mulai dari sekolah dasar hingga program doktor. Mereka juga belum memiliki kemampuan untuk belajar mandiri menuju masyarakat belajar (*learning society*) sungguhpun mereka telah memiliki ilmu-ilmu dasar sebagai pendukungnya. Mereka juga belum memiliki keterampilan untuk hidup (*life skill*) walaupun telah diajarkan tentang berbagai konsep dan teori tentang hidup yang sukses.

Timbulnya berbagai keadaan yang kurang menguntungkan bagi lulusan pendidikan ini salah satu penyebabnya adalah karena strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru terhadap peserta didik belum mengarah kepada pemberdayaan peserta didik tersebut, serta belum mendorong terciptanya masyarakat belajar (*learning society*). Hal ini terjadi, karena tugas pendidikan yang demikian berat itu banyak diserahkan bukan kepada ahlinya.

Salah satu komponen pendidikan yang mendukung tugas profesional guru atau tenaga kependidikan tersebut adalah penguasaan yang baik terhadap strategi pembelajaran.³⁵ Keberhasilan pelaksanaan pendidikan amat bergantung antara lain pada penguasaan tenaga pendidik terhadap strategi pembelajaran.

Mata kuliah strategi pembelajaran menyajikan berbagai strategi pembelajaran yang harus dikuasai oleh mahasiswa calon pendidik yang ada pada program studi pendidikan agama Islam, karena mata kuliah tersebut akan menjadi bekalnya dalam proses pembelajaran di kelas sehingga mereka akan menjadi pendidik profesional.

SIMPULAN

Sebagai pendidik dalam lembaga pendidikan tinggi, kemampuan menganalisis dan memahami gaya belajar peserta didiknya mutlak harus dimiliki, karena dalam realitasnya keberhasilan proses pembelajaran dalam hal ini adalah transfer of knowledge yang merupakan tujuan utama setiap pembelajaran dapat terlaksana dengan baik, sehingga pemahaman akan pentingnya menganalisis setiap gaya belajar dari peserta didik dalam proses pembelajaran, apakah gaya belajaranya auditori, visual, ataupun kinestetik dengan karakternya masing-masing perlu diapresiasi dengan mempersiapkan model pembelajaran dan strategi pembelajaran yang tepat dari para pendidik. Keserasian antara gaya belajar mahasiswa dan model pembelajaran dosennya menentukan keberhasilan proses pembelajaran disetiap kelas.

³⁵Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, h.80

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, 1996, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* Cet. X; Jakarta: Rineka Cipta.
- Baharuddin, H. dan Esa Nur Wahyuni, 2010, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Cet.V, Jogjakarta, Ar-Ruzz Media.
- DePorter, Bobbi, dan Mike Hernacki, 2001, *Quantum Learning* diterjemahkan oleh Alwiyah Abdurrahman dengan judul yang sama Cet. XII; Bandung: Kaifa.
- Fry, Heather, Steve Ketteridge dan Stephanie Marshall, 2013, *Teaching and Learning Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan di Perguruan Tinggi*, Handbook diterjemah oleh Ahmad Asnawi dari judul *A Handbook for Teaching and Learning in Higher Education*, (New York dan London: Routledge, 2009), Cet. I, Pekan Baru Riau, Zanafa Publishing.
- <http://pusatbahasa.diknas.go.id/kbbi> Kamus Besar Bahasa Indoneis versi offline, Freeware ©2010 by Ebta Setiawan.
- Indriana, Dina, 2011, *Ragam Gaya Pembelajaran Efektif*, Cet.I, Jogjakarta, Diva Press
- Kardi, S. & Nur, M., 2000, *Pengajaran Langsung*, Surabaya, University Pres
- Martiyono, 2012, *Perencanaan Pembelajaran Suatu Pendekatan Praktis Berdasarkan KTSP termasuk Model Tematik*, Cet.I, Yogyakarta, Aswaja Preesindo.
- Meier, Dave, 2003, *The Accelerated Learning Hand Book* diterjemahkan oleh Rahmani Astuti dengan judul yang sama Cet. III; Bandung: Kaifa.
- Morissan, 2014, *Metode Penelitian Survei*, Cet.II, Jakarta, Kencana:
- Nata, Abuddin, 2009, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, Cet.I, Jakarta, Kencana.
- Rusman, 2011, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Pendidik*, Jakarta, Rajawali Pers.
- Sagala, Syaiful, 2011, *Konsep dan Makna Pembelajaran untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*, Cet.IX, Bandung, Alfabeta.
- Sanjaya, Wina, 2008, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sberman, Mel, 2013, *Active Training Panduan Praktis tentang Teknik, Desain, Contoh Kasus dan Kiat*, diterjemahkan oleh M. Khozim dengan judul yang sama, Cet I, Bandung, Nusa Media.

- Sukmadinata, Nana Syaodih, 2012, *Kurikulum & Pembelajaran Kompetensi*, Cet.I, Bandung, PT. Refika Aditama.
- Syatra, Nuni Yusvavera, 2013, *Desain Relasi Efektif Guru dan Murid*, Cet.I, Jogjakarta: Buku Biru.
- Trianto, 2011, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep Landasan dan Implementasinya pada KTSP*, Cet. IV, Surabaya: Kencana.